

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia permasalahan gizi masih cukup serius, karena pada bayi laki-laki maupun perempuan dengan usia dibawah 5 tahun dan usia sekolah mengalami kejadian gizi yang kurang baik atau buruk. Rendahnya pencapaian pendidikan, tingginya angka absensi dan tingginya angka putus sekolah merupakan dampak dari masalah gizi yang terjadi pada usia sekolah. Kekurangan gizi akan mempengaruhi status gizi dalam jangka panjang dan jangka pendek. Menurut data tahun 2013 dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), bahwa rata-rata prevalensi gizi buruk pada anak masih tinggi. Anak-anak menggunakan zat besi sebesar 21,7 % , anemia pada wanita usia subur dan anemia pada anak di bawah 5 tahun 28,1% (Fauzia dkk., 2019; Sutarto, Mayasari Diana, 2018).

Maka untuk memperbaiki permasalahan gizi yang buruk, *National Institutes of Health (NIH)* telah memutuskan bahwa pengobatan pelengkap alternatif sebagai kelompok beragam sistem, praktik, dan produk perawatan kesehatan yang tidak lagi dianggap sebagai bagian dari perawatan kesehatan tradisional. Jenis pengobatan komplementer alternatif yang umum digunakan adalah suplemen kesehatan yang mengandung vitamin, mineral, dan herbal. Pengobatan komplementer semakin mendapat perhatian seiring meningkatnya harapan kesehatan masyarakat. (Marupuru *et al.*, 2019; Mehralian *et al.*, 2014).

Pada tahun 2018 di Amerika Serikat CRN melakukan survei pada orang dewasa, lalu menyatakan bahwa sebanyak 75% orang dewasa mengonsumsi suplemen kesehatan. Hasil laporan CRN mengungkapkan rentang usia pengguna suplemen kesehatan berusia 18-34 tahun sebanyak 69% orang berusia 35-54 tahun sebanyak 77% serta orang berusia diatas 55 tahun yaitu 78%. Sementara itu, di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 5,28% pada laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga dalam sektor kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia mengalami peningkatan permintaan akan produk kesehatan yaitu suplemen kesehatan (Nengah dkk., 2020).

Asupan suplemen kesehatan dimaksudkan untuk melengkapi, bukan menggantikan kebutuhan nutrisi makanan. Namun, dengan perkembangan kekayaan, teknologi, budaya barat, gaya hidup dan pola makan masyarakat berubah dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan ini biasa terjadi pada remaja yang lebih menyukai *junk food* atau makanan cepat saji yang rendah gizi tetapi tinggi kalori. Hal ini yang mendorong banyak orang untuk mengonsumsi suplemen kesehatan karena mereka percaya bahwa vitamin dan jumlah mineral yang didapatkan dari makanan tidak dapat mencukupi kesehatan tubuh mereka. Masih terdapat kesalahan dalam

menggunakan suplemen kesehatan, yaitu seperti yang diketahui bahwa suplemen kesehatan tidak sepenuhnya aman untuk semua produk (Nengah dkk., 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menganggap promosi kesehatan sebagai prioritas utama dalam perawatan kesehatan. Promosi kesehatan didefinisikan sebagai proses membantu orang membuat perubahan gaya hidup untuk mengendalikan dan meningkatkan kesehatan mereka. Menurut *International Pharmaceutical Federation* dan pedoman WHO tentang praktik kefarmasian yang baik, apoteker komunitas memiliki posisi yang ideal untuk menerapkan strategi pencegahan dan promosi kesehatan karena ketersediaannya yang tinggi dan kurangnya komunikasi antar pasien. Edukasi dan konseling merupakan pelayanan kesehatan masyarakat yang baik yang dipimpin oleh apoteker (Mehralian *et al.*, 2014).

Menurut penelitian, sebanyak 63% apoteker mempunyai tiga prioritas utama pemerintah dalam bidang kesehatan, 89% apoteker yang bergerak dalam kegiatan promosi kesehatan 32 % jenis kegiatan promosi yang dilakukan terutama pengobatan gratis dan sebanyak 54,96% kegiatan promosi yang diprakarsai PC IAI. Sebanyak 82,3% dan 59,02% pemahaman atau tingkat pengetahuan dan keaktifan apoteker komunitas dalam mendukung program manajemen stunting baik dan buruk (Nazifah, 2020).

Maka dari itu, *American College of Clinical Pharmacy (ACCP)* menyerukan bahwa apoteker harus menulusuri masalah keamanan tentang penggunaan dan menyarankan suplemen kesehatan makanan dengan tepat. Mereka merekomendasikan untuk mengembangkan sesuai dengan rencana perawatan yang mencakup suplemen kesehatan makanan, apoteker perlu menetapkan hubungan apoteker-pasien yang mencakup pendidikan pasien dan komunikasi informasi yang terkait dengan kesesuaian, efisiensi, dan keamanan suplemen kesehatan makanan. Peran apoteker sangat penting dalam pemberian suplemen kesehatan karena apoteker merupakan profesional perawatan kesehatan garis depan yang mungkin diminta untuk memberikan saran tentang produk suplemen kesehatan. Apoteker juga dapat membantu pasien untuk membuat pilihan suplemen kesehatan makanan yang terinformasi dan aman (Harnett *et al.*, 2019; Marupuru *et al.*, 2019).

Apoteker umumnya menilai pengetahuan mereka tentang obat komplementer dan alternatif (CAM) sebagai tidak memadai dan tidak percaya diri menjawab pernyataan pasien, dan beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan apoteker atau pelatihan suplemen kesehatan gizi tidak memberikan informasi yang informatif. Seperti pengetahuan tentang manfaat kesehatan atau efek samping dari masing-masing bahan juga terbatas. Konsultasi dan kurangnya percaya diri dalam memperkenalkan suplemen kesehatan kepada pasien menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan. Oleh karena itu, apoteker harus menerima

pendidikan tambahan yang berfokus pada risiko keselamatan dan kesehatan yang terkait dengan bahan tambahan makanan (Chiba *et al.*, 2022; Mehralian *et al.*, 2014).

Peran apoteker perlu ditingkatkan seperti keterampilan, perilaku dan pengetahuan untuk berinteraksi langsung dengan pasien. Salah satu keterampilan yang dimiliki apoteker yaitu dapat menjadi sumber informasi tentang obat dan suplemen kesehatan. Di bidang medis, peran apoteker adalah memberikan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE), membimbing pasien untuk gaya hidup sehat dan memantau mereka. Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) merupakan layanan yang dibutuhkan pasien untuk tujuan informasi dan edukasi penggunaan obat agar tidak terjadi kesalahan pengobatan (*medication error*) (Nurjannah dkk., 2020; Pujiyanto, 2017).

Pendidikan gizi dan pengetahuan apoteker tentang informasi nutrisi yang tersedia untuk apoteker dalam praktiknya perlu ditingkatkan. Dapat dicapai yaitu melalui penetapan standar kurikulum dan kompetensi gizi serta aktivitas fisik yang diperlukan seperti pendidikan berkelanjutan, pelatihan, mengakses sumber informasi nutrisi, dan bekerja sama dengan Ahli Gizi Terdaftar (RD) (Medhat *et al.*, 2020).

Dari latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian terkait hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap praktik KIE suplemen kesehatan pada sarana pelayanan farmasi komunitas oleh apoteker.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran apoteker dalam pelaksanaan pelayanan KIE?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan apoteker terhadap KIE suplemen kesehatan pada sarana pelayanan farmasi komunitas?
3. Bagaimana tingkat praktik KIE pasien pengguna suplemen kesehatan pada sarana pelayanan farmasi komunitas oleh apoteker?
4. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap praktik KIE suplemen kesehatan pada sarana pelayanan farmasi komunitas oleh apoteker?

1.3 Tujuan penelitian dan Manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk melakukan kajian terkait tingkat pengetahuan dan praktik KIE apoteker terhadap pasien penerima suplemen kesehatan.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui gambaran apoteker dalam pelaksanaan pelayanan KIE

2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan apoteker terhadap KIE suplemen kesehatan pada sarana pelayanan farmasi komunitas
3. Untuk mengetahui tingkat praktik KIE pasien pengguna suplemen kesehatan pada sarana pelayanan farmasi komunitas oleh apoteker
4. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan terhadap praktik KIE suplemen kesehatan pada sarana pelayanan farmasi komunitas oleh apoteker

1.3.3 Manfaat penelitian

1. Untuk peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai edukasi yang tepat kepada pasien tentang KIE suplemen kesehatan

2. Untuk apoteker

Dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan edukasi dan evaluasi kepada apoteker akan pentingnya pengetahuan terhadap suplemen kesehatan dalam menyampaikan KIE kepada pasien. Serta menjadi masukan untuk merealisasikan teori yang telah didapatkan di bangku kuliah maupun tempat kerja

3. Untuk institusi

Diharapkan dari penelitian ini menjadi dokumentasi bacaan dan referensi atau sumber informasi bagi peneliti yang memiliki topik yang serupa

1.4 Hipotesis penelitian

H0: Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap praktik KIE suplemen kesehatan pada sarana pelayanan farmasi komunitas oleh apoteker

H1: Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap praktik KIE suplemen kesehatan pada sarana pelayanan farmasi komunitas oleh apoteker

1.5 Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat penelitian

Kabupaten Purwakarta

2. Waktu penelitian

Pada bulan Maret – April 2022